



Kerukunan dan Komunikasi Umat Beragama Masyarakat Kota Kediri Propinsi Jawa Timur Tahun 2024

Ropingi el Ishaq¹, Abdul Mujib², Achmad Munif³, Taufik Alamin⁴, Agus Edy Winarto⁵

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

E-mail Correspondent: ropielishaq@gmail.com

Abstract:

The Religious harmony and communication in Kediri City are quite good. Kediri City, which is inhabited by various religious and ethnic groups, is able to create a harmonious life. Conflicts between religious communities are relatively zero. In fact, Kediri City has consecutively been included in the 10 tolerant cities in Indonesia since 2020 according to the Setara Institute. Of course, this is an interesting thing to study in more depth. How is the religious harmony index of the Kediri City Community in 2024? How are the dynamics of communication between religious communities in Kediri City. This study aims to describe the level of religious harmony quantitatively, and describe the dynamics of religious communication. The results of this study indicate that religious harmony in Kediri City is quite high, reaching 91.24 on a scale of 10-100. The communication dynamics that contribute to the level of religious harmony in Kediri City are first, the existence of open spaces that allow for equal social interaction between communities. Second, the Interfaith Harmony Forum in Kediri City, which actively socializes the importance of harmony, has a dominant role. Third, there are regulations that serve as a legal umbrella for religious life. Fourth, the massive religious moderation movement encouraged by the Ministry of Religion and accepted by the community, also helps create harmony among religious communities.

Keywords: *Harmony, Communication, Interaction, Religious Communities, Regulation*

Abstrak:

Kerukunan dan Komunikasi umat beragama di Kota Kediri terbilang cukup baik. Kota Kediri yang dihuni oleh berbagai pemeluk agama dan juga etnis mampu menciptakan kehidupan yang harmonis. Konflik antar umat beragama relative nihil. Bahkan Kota Kediri secara berturut-turut sejak tahun 2020 masuk dalam 10 kota toleran di Indonesia versi Setara Institut. Tentu ini menjadi hal menarik untuk dikaji lebih mendalam. Bagaimana indeks kerukunan beragama Masyarakat Kota Kediri pada tahun 2024 ini. Bagaimana dinamika komunikasi antar umat beragama di Kota Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tingkat kerukunan umat beragama secara kuantitatif, dan mendeskripsikan dinamika komunikasi umat beragama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama di kota Kediri terbilang sangat tinggi, yakni mencapai angka 91,24 dari skala 10-100. Adapun dinamika komunikasi yang memberikan sumbangsih terhadap tingkat kerukunan umat beragama di Kota Kediri adalah pertama, adanya ruang-ruang terbuka yang memungkinkan terjadinya interaksi social masyarakat secara setara. Kedua, Forum Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri yang aktif melakukan sosialisasi tentang pentingnya kerukunan memiliki peran yang dominan. Ketiga, adanya regulasi yang menjadi payung hukum kehidupan keberagamaan. Keempat, gerakan moderasi beragama yang massif didorong oleh kementerian agama dan diterima masyarakat, turut menciptakan keharmonisan umat beragama

Kata kunci: Kerukunan, Komunikasi, Interaksi, Umat Beragama, Regulasi

PENDAHULUAN

Kota Kediri termasuk kota *melting pot* kebudayaan (Ricklefs, 2001). Kediri menjadi tempat bertemunya berbagai suku, budaya, etnis, dan penganut agama. Meski mayoritas beragama Islam, tetapi penganut agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghuchu, dan penganut kepercayaan juga eksis di dalamnya. Hal ini terlihat dari jumlah pemeluknya, tempat-tempat ibadah, dan aktifitas mereka dalam organisasi-organisasi lintas iman. Tempat-tempat ibadah berdiri kokoh berdampingan. Ada Klenteng Tjio Hwie Kiong milik Konghuchu, Candi Setono Gedong peninggalan Hindu-Muslim, dan Gereja Merah GPIB menjadi ikon penting wisata sejarah di Kota Kediri (BPS, 2024).

Kerukunan umat beragama di Kota Kediri telah terbangun sejak lama. Tingkat kerukunan antar umat beragamapun juga terpantau bagus. Berdasar hasil survei Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) yang dilakukan secara terus menerus sejak tahun 2018 sampai tahun 2023 menunjukkan perkembangan yang positif. Hasil survei LP2M IAIN Kediri pada 2018 menunjukkan indeks KUB Kota Kediri berada di angka 3.76 (Tinggi). Hasil survei indeks KUB 2019 oleh lembaga yang sama menunjukkan sedikit kenaikan, yaitu 3.91 (Tinggi). Survei SETARA Institut pada 2020 menempatkan Kota Kediri di peringkat ke-8 dalam Indeks Kota Toleran 2020. Hasil Survei LPPM IAIN Kediri tahun 2021 menunjukkan hasil bahwa Indeks Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri mencapai angka 3.97 (Tinggi). Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) tahun 2022 di Kota Kediri berada pada angka 4,47 (Sangat Tinggi). Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) tahun 2023 di Kota Kediri berada pada angka 4,55 (Sangat Tinggi) (IAIN, 2024).

Indeks kerukunan yang terus membaik ini, tentu, tidak dapat dilepaskan dari dinamika social, budaya, politik, dan ekonomi yang berjalan secara dinamis, dan peran serta dari berbagai pihak dalam menjaga keharmonisan hubungan antar umat beragama di Kota Kediri. Baik peran dari para tokoh agama dan masyarakat, serta institusi social dan keagamaan yang ada. Semua berperan sesuai dengan kewenangan dan tanggung-jawab masing-masing. Lalu, seberapa tinggi Indeks KUB di Kota Kediri 2024? Bagaimana komunikasi antar umat beragama di Kota Kediri dibangun?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data diperoleh dengan menggunakan instrument angket yang disampaikan kepada responden terpilih, wawancara, dan pengamatan. Metode pemilihan responden dilakukan dengan teknik proporsional

stratified random sampling. Wawancara dilakukan dengan informan yang memiliki informasi terkait dengan masalah penelitian. Observasi dilakukan untuk mencermati gejala-gejala social keagamaan menyangkut kerukunan dan komunikasi umat beragama di Kota Kediri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Kediri menjadi salah satu kota penting di Indonesia, karena pasca kemerdekaan Kediri pernah menjadi Ibukota Propinsi Jawa Timur, tepatnya sejak 17 November 1945 sampai 21 Juli 1947. Setelah itu Kota Kediri menjadi Ibu Kota Karesidenan yang membawahi Kota dan Kabupaten Kediri, Kabupaten Nganjuk, Kota dan Kabupaten Blitar, Kabupaten Tulungagung, dan Kabupaten Trenggalek (Buwana, 2023).

Luas wilayah Kota Kediri adalah 67,23 km². Kota Kediri secara administratif terbagi menjadi tiga Kecamatan, yaitu Kecamatan Mojoroto, Kecamatan Kota dan Kecamatan Pesantren. Kecamatan Mojoroto dengan luas wilayah 26,95 km², Kecamatan Kota seluas wilayah 15,96 km², dan Kecamatan Pesantren dengan luas wilayah 24,33 km². Jumlah Kelurahan di Kota Kediri sebanyak 46 kelurahan, 327 RW dan 1.479 RT. Kecamatan Kota meliputi 17 kelurahan, 101 RW, dan 489 RT. Kecamatan Pesantren membawahi 15 kelurahan, 126 RW, dan 497 RT. Kecamatan Mojoroto meliputi 14 kelurahan, 100 RW, dan 492 RT (Jatim, 2024).

Jumlah penduduk Kota Kediri menduduki peringkat ke-3 dari 9 kota di seluruh Jawa Timur. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Kediri, sampai 2024 penduduk Kota Kediri berjumlah 298.820 orang/jiwa. Jumlah penduduk tersebut tersebar dalam tiga kecamatan. Berikut sebaran jumlah penduduk di masing-masing kecamatan. Kecamatan Mojoroto sebanyak 116,071 jiwa, Kota 90,513 jiwa, dan Pesantren sebanyak 92,236 jiwa. sesuai dengan data statistic yang dipublikasikan oleh BPS tahun 2024 (BPS, 2024).

Tabel 01
Jumlah Penduduk pada Akhir Tahun

Kecamatan	Jumlah Penduduk Akhir Tahun	
	2022	2023
(1)	(2)	(3)
Mojoroto	114.087	116.071
Kota	89.662	90.513
Pesantren	89.662	92.236
Kota Kediri	294.692	298.820

Gambar: Disalin dari data publikasi BPS Kota Kediri tahun 2024

Berdasarkan data jumlah penduduk dan luas wilayah, dalam satu km² wilayah di Kota Kediri dihuni oleh 4.446 jiwa.

Indeks KUB

Sebelum secara detail dipaparkan tentang indeks kerukunan, perlu dipaparkan terlebih dahulu tentang deskripsi responden. Setelah itu dideskripsikan tentang indeks kerukunan, factor yang memengaruhi, dan rekomendasi.

Indeks KUB Berdasar Karakteristik Responden

Hasil survei IKB di Kota Kediri dapat dilihat pada Tabel di bawah ini;

a) Kerukunan Beragama Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil pengukuran indek kerukunan berdasarkan jenis kelamin reponden, dapat dipaparkan sebagai berikut;

Tabel 03

Indeks KUB berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Indeks Kerukunan Umat Beragama	Sikap Keagamaan	Toleransi	Kesetaraan	Kerjasama	Kebijakan Pemerintah
Pria	4,52 Sangat Tinggi	4,78 Sangat Tinggi	4,72 Sangat Tinggi	4,42 Sangat Tinggi	4,5 Sangat Tinggi	4,2 Sangat Tinggi
Wanita	4,57 Sangat Tinggi	4,77 Sangat Tinggi	4,77 Sangat Tinggi	4,69 Sangat Tinggi	4,4 Sangat Tinggi	4,22 Sangat Tinggi

Indeks KUB di Kota Kediri untuk pria sebesar 4,48 dan perempuan (wanita) sebesar 4,51. Indeks untuk laki-laki dan perempuan masuk pada kategori Sangat Tinggi. Indeks KUB yang dispesifikkan berdasarkan jenis kelamin dan variabel, memberikan informasi bahwa semua dimensi variabel kerukunan beragama (sikap keagamaan, toleransi, kesetaraan, kerjasama, dan kebijakan pemerintah) masuk dalam kategori Sangat Tinggi. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan nilai indeks kerukunan umat beragama antara laki-laki dan perempuan.

b) Indek Kerukunan Berdasarkan Usia Responden

Dari hasil pengukuran indek kerukunan berdasarkan usia reponden, dapat dipaparkan sebagai berikut;

Tabel 04

Indeks KUB berdasarkan Usia

Usia	Indeks Kerukunan Umat Beragama		Sikap Keagamaan		Toleransi		Kesetaraan		Kerjasama		Kebijakan Pemerintah	
21-24	4,52	Sangat Tinggi	4,7	Sangat Tinggi	4,7 9	Sangat Tinggi	4,7 2	Sangat Tinggi	4,5 2	Sangat Tinggi	4,2 4	Tinggi
25-34	4,53	Sangat Tinggi	4,7 1	Sangat Tinggi	4,7 2	Sangat Tinggi	4,6 4	Sangat Tinggi	4,5 8	Sangat Tinggi	4,3 4	Sangat Tinggi
35-49	4,54	Sangat Tinggi	4,8 3	Sangat Tinggi	4,7 5	Sangat Tinggi	4,6 2	Sangat Tinggi	4,4 7	Sangat Tinggi	4,3 8	Sangat Tinggi
50-64	4,45	Sangat Tinggi	4,6 9	Sangat Tinggi	4,6 1	Sangat Tinggi	4,5 1	Sangat Tinggi	4,4 5	Sangat Tinggi	4,3	Sangat Tinggi
>65	4,35	Sangat Tinggi	4,5 5	Sangat Tinggi	4,4 9	Sangat Tinggi	4,4 2	Sangat Tinggi	4,3 9	Sangat Tinggi	4,1 9	Sangat Tinggi

Indeks KUB berdasarkan usia, semua kategori usia memiliki indeks KUB pada kategori sangat Tinggi. Pada Indeks KUB berdasarkan Usia dan Variabel, juga diketahui bahwa semua dimensi variabel kerukunan beragama (sikap keagamaan, toleransi, kesetaraan, kerjasama, dan kebijakan pemerintah) masuk dalam kategori Sangat Tinggi.

c) Indek Kerukunan Berdasarkan Profesi/Pekerjaan

Dari hasil pengukuran indek kerukunan berdasarkan profesi/pekerjaan reponden, dapat dipaparkan sebagai berikut;

Tabel 05

Indeks KUB berdasarkan Pekerjaan/Profesi

Pekerjaan	Indeks Kerukunan Umat Beragama		Sikap Keagamaan		Toleransi		Kesetaraan		Kerjasama		Kebijakan Pemerintah	
Pelajar/Mahasiswa	4,57	Sangat Tinggi	4,7	Sangat Tinggi	4,77	Sangat Tinggi	4,68	Sangat Tinggi	4,5	Sangat Tinggi	4,2	Sangat Tinggi
PNS/Pemerintah/Politik	4,45	Sangat Tinggi	4,88	Sangat Tinggi	4,64	Sangat Tinggi	4,38	Sangat Tinggi	4,23	Sangat Tinggi	4,1	Sangat Tinggi
Pengurus Partai	4,69	Sangat Tinggi	4,72	Sangat Tinggi	4,68	Sangat Tinggi	4,63	Sangat Tinggi	4,87	Sangat Tinggi	4,55	Sangat Tinggi
Bisnis/ Dagang	4,4	Sangat Tinggi	4,57	Sangat Tinggi	4,55	Sangat Tinggi	4,4	Sangat Tinggi	4,37	Sangat Tinggi	4,09	Sangat Tinggi
Pegawai Swasta	4,45	Sangat Tinggi	4,57	Sangat Tinggi	4,66	Sangat Tinggi	4,51	Sangat Tinggi	4,34	Sangat Tinggi	4,16	Sangat Tinggi
Akademisi/Paramedis	4,57	Sangat Tinggi	4,72	Sangat Tinggi	4,72	Sangat Tinggi	4,57	Sangat Tinggi	4,55	Sangat Tinggi	4,27	Sangat Tinggi
IRT	4,46	Sangat Tinggi	4,66	Sangat Tinggi	4,59	Sangat Tinggi	4,46	Sangat Tinggi	4,36	Sangat Tinggi	4,21	Sangat Tinggi

Indeks kerukunan tertinggi ditunjukkan oleh pengurus partai politik dengan angka 4,69. Lalu diikuti oleh akademisi dan pelajar/mahasiswa dengan angka 4,57. Peringkat ketiga ditempati oleh kalangan pegawai, baik pegawai negeri maupun swasta. Indeks terendah ditunjukkan oleh para pedagang atau pebisnis dengan angka 4,4.

d) Indek Kerukunan Berdasar Agama

Dari hasil pengukuran indek kerukunan berdasarkan agama reponden, dapat dipaparkan sebagai berikut;

Table 12

Indeks Kerukunan Umat Beragama Berdasar Agama

Agama	Indeks Kerukunan Umat Beragama	Sikap Keagamaan	Toleransi	Kesetaraan	Kerjasama	Kebijakan Pemerintah						
Islam	4,49	Sangat Tinggi	4,66	Sangat Tinggi	4,65	Sangat Tinggi	4,54	Sangat Tinggi	4,37	Sangat Tinggi	4,24	Sangat Tinggi
Katolik	4,39	Sangat Tinggi	4,66	Sangat Tinggi	4,49	Sangat Tinggi	4,43	Sangat Tinggi	4,3	Sangat Tinggi	4,09	Sangat Tinggi
Protestan	4,7	Sangat Tinggi	4,68	Sangat Tinggi	4,77	Sangat Tinggi	4,57	Sangat Tinggi	4,79	Sangat Tinggi	4,69	Sangat Tinggi
Hindu	5	Sangat Tinggi	4,95	Sangat Tinggi	5	Sangat Tinggi	4,97	Sangat Tinggi	4,99	Sangat Tinggi	4,98	Sangat Tinggi
Budha	4,87	Sangat Tinggi	5	Sangat Tinggi	4,95	Sangat Tinggi	4,59	Sangat Tinggi	4,91	Sangat Tinggi	4,9	Sangat Tinggi
Kepercayaan	4,47	Sangat Tinggi	4,5	Sangat Tinggi	4,65	Sangat Tinggi	4,6	Sangat Tinggi	4,6	Sangat Tinggi	4	Tinggi

Indeks kerukunan umat beragama dari para pemeluk agama. Indeks tertinggi ditunjukkan oleh penganut agama Hindu dengan angka 5, disusul oleh responden yang beragama Budha dengan angka 4,87, lalu peringkat ketiga ditempati oleh responden beragama Islam yang mencatat angka 4,49, berikutnya responden yang menganut penghayat kepercayaan sebesar 4,47, dan terakhir penganut agama Katolik sebesar 4,39.

e) Indeks Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Wilayah dan Variabel

Dari hasil penghitungan tentang indeks kerukunan umat beragama berdasar wilayah kecataman dan variable, dapat dipaparkan dalam table berikut;

Tabel 13

Indeks Kerukunan Berdasarkan Wilayah dan Variabel

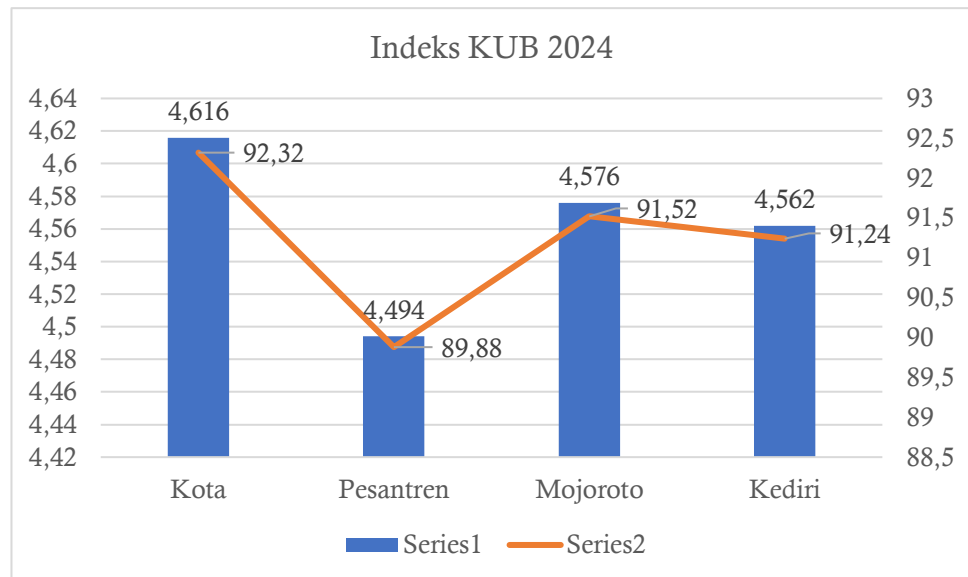
Wilayah Kecamatan	Indeks Kerukunan Umat Beragama	Sikap Keagamaan	Toleransi	Kesetaraan	Kerjasama	Kebijakan Pemerintah
-------------------	--------------------------------	-----------------	-----------	------------	-----------	----------------------

Kota	4,616	Sangat Tinggi	4,75	Sangat Tinggi	4,79	Sangat Tinggi	4,72	Sangat Tinggi	4,57	Sangat Tinggi	4,25	Sangat Tinggi
Pesantren	4,494	Sangat Tinggi	4,85	Sangat Tinggi	4,57	Sangat Tinggi	4,38	Sangat Tinggi	4,35	Sangat Tinggi	4,32	Sangat Tinggi
Mojooroto	4,576	Sangat Tinggi	4,55	Sangat Tinggi	4,77	Sangat Tinggi	4,66	Sangat Tinggi	4,6	Sangat Tinggi	4,3	Sangat Tinggi
Total	4,562	Sangat Tinggi	4,716	Sangat Tinggi	4,71	Sangat Tinggi	4,59	Sangat Tinggi	4,506	Sangat Tinggi	4,29	Sangat Tinggi

Kerukunan umat beragama secara silang antara variable dan wilayah kecamatan di Kota Kediri. Dari sisi wilayah kerukunan umat beragama di Kecamatan Kota menempati posisi tertinggi dengan angka 4,616, disusul oleh Kecamatan Mojooroto dengan angka 4,562, dan terakhir Kecamatan Pesantren dengan angka 4,494.

Secara keseluruhan, indeks kerukunan ummat beragama di Kota Kediri pada tahun 2024 ini tercatat angka 4,562. Jika dikonversi dengan skala besar, maka angka tersebut berada pada angka 91,24. Angka tersebut diperoleh dari $(4,562/5) \times 100 = 91,24$. Angka tersebut terdistribusi dalam variable sebagai berikut;

Gambar
Konversi Indeks



Komunikasi Umat Beragama di Kota Kediri

Kehidupan keagamaan di Kota Kediri dapat dideskripsikan dalam beberapa poin pembahasan. Masing-masing poin menjadi realitas social yang menguatkan realitas social lainnya, baik di internal umat beragama maupun antar umat beragama.

1. Ruang Interaksi Sosial.

Ruang-ruang terbuka yang ada di Kota Kediri seperti Alun-Alun, Taman Sekartaji, Taman Ngronggo, Selomangleng, Tirtoyoso Park, Brantas Park, dan lain-lain menjadi ruang yang memungkinkan masyarakat Kota Kediri dapat membaur tanpa terbatas agama, etnis, dan strata social. Bahkan masyarakat Kota Kediri tidak hanya dapat bertemu dan berinteraksi dengan sesama warga Kota Kediri, tetapi juga dengan masyarakat dari luar Kota Kediri.

Ruang publik yang disebut juga dengan ruang ketiga, setelah rumah dan tempat kerja, memungkinkan warga Masyarakat berinteraksi tanpa batasan status social, profesi, ekonomi, dan juga agama. Banyaknya ruang public seperti ini, meski tidak disadari, memberikan ruang tersendiri bagi terciptanya kerukunan umat beragama. Di ruang ini warga kota Kediri dapat berinteraksi dalam posisi yang setara dan tidak tersekat oleh status social. Pengguna ruang public juga dapat terlibat diskusi tentang berbagai masalah (Jurgen Habermas, 2010).

Lebih dari itu, ruang-ruang public juga memungkinkan terjadi komunikasi antar budaya dan antar umat beragama (Rakhmat, 2006). Dalam ruang public ini tidak ada persyaratan identitas keagamaan untuk masuk dan memanfaatkannya. Berbeda dengan tempat ibadah yang secara normative mensyaratkan identitas keagamaan tertentu. Dalam konteks inilah ruang-ruang terbuka di Kediri menjadi poin penting dalam menjaga dan membangun kerukunan umat Bergama.

2. FKUB Sebagai Dinamisator Kerukunan Umat Beragama

FKUB Kota Kediri pada tahun ini dikukuhkan kepengurusannya oleh Walikota Kediri (K. Kediri, 2024). Pengukuhan ini menguatkan peran dari FKUB dalam menjaga dan meningkatkan keharmonisan kehidupan antar umat beragama di Kota Kediri. Bahkan, posisi Kota Kediri yang tiga kali berturut-turut masuk dalam 10 besar kota toleran di Indonesia versi Setara Institut, tak lepas dari peran FKUB (Melia Luthfi Husnika, 2024).

Program sillaturrahim rutin antar umat beragama beserta forkopimda dalam kerangka untuk membangun kebersamaan dalam pembangunan daerah. Program ini selalu berjalan dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat. Tidak hanya pemerintah kota seperti Polres, Kodim, Kemenag, tetapi juga elemen masyarakat lain seperti tokoh masyarakat, organisasi sosial keagamaan (NU, Muhammadiyah, LDII, Masyarakat Ekonomi Syari'ah), dan lain-lain. Pada tahun 2024 ini pertemuan Forum

Komunikasi Umat Beragama di Kota Kediri dilaksanakan tanggal 18 Juli 2024 di kantor Kementerian Agama Kota Kediri. Pertemuan ini selain dihadiri oleh masing-masing tokoh umat agama juga dihadiri dari perwakilan polres Kediri Kota, Komandan Kodim 521, dan perwakilan organisasi keagamaan Islam yang ada di Kota Kediri.

Forum ini, selain aktif mengadakan pertemuan antar umat beragama, juga melakukan berbagai ikhtiar untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama. Di momen menjelang pilkada 2024 misalnya, FKUB Kota Kediri gelar seminar ajak pemuda untuk ciptakan pilkada yang kondusif dan damai (D. K. dan I. K. Kediri, 2024). FKUB juga aktif mendorong dan mengingatkan peran strategis para tokoh agama untuk menciptakan keharmonisan kehidupan umat beragama, khususnya menjelang pilkada. Di antaranya, FKUB menggelar seminar bertajuk “Peran Strategis Tokoh Agama dalam Mewujudkan Pilkada Damai dan Harmoni” di Hotel Lotus pada Rabu tanggal 16 Oktober Tahun 2024 yang lalu. (T. P. Kediri, 2024).

Tentu, kegiatan yang melibatkan dan mengumpulkan tokoh-tokoh agama untuk mendiskusikan satu permasalahan bersama dapat menciptakan kerukunan atau ‘harmonis’ atau ‘toleransi’ antar umat beragama (Ropingi el Ishaq, 2021). Pada giliran selanjutnya, sebagaimana disebut oleh Niels Mulder, akan menciptakan “keadaan selaras”, “tenang dan tenteram”, “tanpa perselisihan dan pertentangan”, dan “bersatu dalam maksud untuk saling membantu” (Niels Mulder, 1978).

Keadaan ini pada akhirnya mewujudkan trilogy kerukunan beragama. Konsep Trilogi Kerukunan ini mencakup: (1) Kerukunan intern umat beragama; (2) Kerukunan antar umat beragama; dan (3) kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Semasa kepemimpinan Menteri Agama Munawir Sjadzali, konsep trilogi kerukunan ini kemudian diistilahkan dengan Tri Kondial (Tiga Kondisi Ideal) kerukunan umat beragama (Ismatu Ropi, 2017).

Dalam konteks ini, FKUB harus konsisten menjadi kekuatan kritis untuk membangun kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara. Utamanya membangun dan meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat (Maliki, 2000), sehingga terbangun kesadaran diri sebagai individu dan sosial sebagai pondasi dalam menciptakan kerukunan umat beragama.

3. Regulasi Kehidupan Keagamaan

Regulasi tentang memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama di kabupaten/kota menjadi tugas dan kewajiban kepala daerah. Hal ini diatur dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor dan tahun 2006 dan Nomor 8 tahun 2006. Di dalamnya diatur tentang tanggungjawab dan mekanisme koordinasi untuk mewujudkan ketentraman dan ketertiban Masyarakat terkait kehidupan keagamaan, termasuk tentang pendirian rumah ibadah.

Perwali Nomor 6 tahun 2023 ini mengakomodir atau mengatur lebih lanjut tentang FKUB dan tugas-tugas mewujudkan kerukunan umat beragama yang telah dituangkan dalam PMB Nomor 9 dan 8 tahun 2006, Pergub Jawa Timur Nomor 1 tahun 2007 dan Pergub Jawa Timur Nomor 10 tahun 2015. Jika mengacu pada Pergub Jawa Timur yang sudah ditetapkan tahun 2007 dan diperbarui tahun 2015, Perwali Kota Kediri yang diterbitkan tahun 2023 sebenarnya terlambat. Namun demikian, secara factual kegiatan FKUB di Kota Kediri telah berjalan dan didukung oleh Walikota Kediri. Penyusunan Indeks Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri berjalan sejak tahun 2018.

Penyusunan indeks kerukunan umat beragama adalah bagian dari ikhtiar memetakan problematika social kehidupan umat beragama (Robert W. Hefner, 2014). Melalui pemetaan ini, problem social terkait dengan kehidupan keagamaan akan dapat diketahui sejak dini. Keragaman agama, suku, ras, dan etnis adalah sebuah realitas. Kita sebagai makhluk tak dapat memilih dan meminta untuk dilahirkan dari orang tuas tertentu. Serta tak dapat memilih untuk dilahirkan di suku, ras, dan etnis tertentu. Oleh karenanya, perbedaan menjadi sebuah keniscayaan yang harus diterima. Setiap orang harus mampu menghargai perbedaan etnis, budaya dan sebagainya (Anies Rasyid Baswedan, 2015). Untuk mewujudkan keharmonisan dalam keberagaman inilah yang perlu untuk diikhtiarkan. Regulasi pemerintah diperlukan. Beberapa regulasi sudah dirumuskan sebagaimana diurai di atas. Namun demikian, pemangku kebijakan perlu menelaah lebih jauh, apakah regulasi itu telah memadai atau memerlukan regulasi baru. Karena perkembangan social dan budaya masyarakat demikian massif dan cepat.

Regulasi tentang kehidupan keagamaan di Kota Kediri, selain terkait dengan forum kehidupan umat beragama (FKUB) juga diperlukan untuk aspek-aspek lainnya. Sebagai contoh, bagaimana kesadaran keberagaman itu perlu ditumbuhkan kepada generasi muda, agar ke depan, kehidupan masyarakat yang beragam menjadi bagian

dari kesadaran dalam berbangsa dan bernegara. Sekolah perlu diberikan pengenalan dan materi tentang bagaimana hidup dalam masyarakat beragam. “FKUB pernah melakukan sosialisasi tentang pentingnya keragaman budaya dan agama ke sekolah-sekolah”, kata Ketua FKUB Kota Kediri di rumahnya pada tahun 2021 lalu, dan disinggung kembali saat berbincang dengan peneliti di sela-sela acara serah terima jabatan dan perkenalan Kepala Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Kediri di Grand Panglima Polim Kediri tanggal 02 Juli 2024. Maka, kegiatan sosialisasi keragaman yang pernah dilakukan oleh FKUB Kota Kediri perlu dilanjutkan (Salim, n.d.). Generasi muda perlu dikenalkan ajaran agama secara integratif (Susanto, 2024). Dalam pelaksanaan dan pendekatan. Kurikulum dengan pendekatan integrative diperlukan agar generasi muda memiliki wawasan luas dan mampu mengambil substansi pesan agama. Dalam konteks ini, prinsip dan nilai kemanusiaan dari agama (Ropingi el Ishaq, 2016), karena setiap agama memiliki ajaran tentang kemanusiaan. Menemukan titik temu tentang nilai-nilai kemanusiaan ini menjadi salah satu kunci dalam membangun kerukunan umat beragama (Siti Murtiningsih, 2024).

4. Gerakan Moderasi Beragama

Pada tahun 2023 presiden mengeluarkan Peraturan Presiden tentang penguatan moderasi beragama. Peraturan ini pada prinsipnya menekankan tentang tanggungjawab menciptakan kerukunan kehidupan umat beragama menjadi tanggungjawab pemerintah, mulai dari pemerintah pusat, gubernur dan pemerintah kabupaten dan kota. Pemerintah pusat dan daerah berkewajiban untuk mendorong moderasi beragama yang mencakup 3 (tiga) misi besar, yakni, *pertama*, memperkuat pemahaman dan pengamalan esensi ajaran agama dan kepercayaan dalam kehidupan Masyarakat. *Kedua*, mengelola keragaman tafsir keagamaan dengan bersama-sama berupaya mencerdaskan kehidupan keagamaan. *Ketiga*, memiliki kewajiban dan komitmen untuk menjaga kesatuan dan persatuan dalam koridor kebhinnekaan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023, 2023).

Deklarasi Kampung Moderasi di Kota Kediri dihadiri oleh forkopimda dan tokoh-tokoh agama dari berbagai unsur agama. Deklarasi kampung moderasi beragama dimaksudkan untuk mendorong terjaganya keharmonisan kehidupan keberagamaan di Kota Kediri. Kampung moderasi beragama adalah program dari Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia untuk membentuk sebuah wilayah atau lingkungan

dengan sifat toleransi antar umat beragama. Pada tahun 2023, Kemenag Kota Kediri bersama Pemkot Kediri dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Kediri meresmikan tiga kelurahan menjadi kampung moderasi beragama bertempat di Aula Kantor Kelurahan Burengan. Tiga kelurahan tersebut yakni Burengan, Pakelan, dan Mojoroto. Menurut Moh. Qoyim, Kepala kantor Kemenag Kota Kediri, Kota Kediri adalah wilayah ketiga di Jawa Timur yang sudah memiliki kampung moderasi beragama. Dibentuknya tiga kelurahan sebagai kampung moderasi di Kediri adalah atas kerjasamanya dengan Pemerintah Kota, jelas Moh. Qayyim, (D. K. dan I. K. Kediri, 2023).

Pada pertemuan antar komponen agama di forum group discussion (FGD) di Kantor Pemerintah Kota Kediri pada tanggal 29 Juli 2024 Ketua FKUB, KH. Salim, menyampaikan bahwa pada tahun ini direncanakan untuk membentuk FKUB tingkat kecamatan. Hal ini dimaksudkan sebagai ikhtiar untuk menjaga dan meningkatkan kerukunan umat beragama di Kota Kediri. Pertemuan dan dialog antar tokoh agama, pada prinsipnya sebagai ikhtiar untuk membendung sikap keagamaan yang parsial dan berlebihan. Dalam konteks ini, kampanye moderasi beragama dipandang mampu mengatasi kecenderungan parsialisme dan ekstrimisme beragama (Arifin, 2019).

Pengukuhan Kader dan Duta Moderasi di sekolah juga menjadi bagian dari ikhtiar menjaga kerukunan umat beragama di Kota Kediri yang patut untuk dijalankan secara berkelanjutan. Di Masyarakat umum, telah dibentuk kampung moderasi. Penetapan Kampung Moderasi di tiga kelurahan, yakni Burengan Kecamatan Pesantren, Pakelan Kecamatan Kota, dan Mojoroto Kecamatan Mojoroto adalah bagian dari ikhtiar menjaga kerukunan umat beragama di Kota Kediri (H. K. K. Kediri, 2023). Pengukuhan ini diharapkan memunculkan pemimpin-pemimpin yang mampu merekonstruksi nilai-nilai Pancasila yang memelihara kebhinekaan (Yudi Latif, 2024).

Rekomendasi

Dari hasil pengukuran dan pendalaman tentang keukunan umat beragama di Kota Kediri, dapat dirumuskan beberapa hal yang kiranya perlu untuk dilakukansebagai berikut:

Pertama, Bappeda Kota Kediri perlu terus melakukan kajian secara sistematis, interdisipliner, dan berkelanjutan menyangkut kehidupan masyarakat di Kota Kediri. Kehidupan keagamaan tidak berdiri sendiri, tetapi ditopang oleh berbagai realitas penyangga, seperti penyebaran informasi, pendidikan, perkembangan perekonomian,

aktifitas social dan politik, dan pengembangan sumber daya manusia. Semua realitas tersebut pada akhirnya akan menyumbang kehidupan keagamaan masyarakat. Bappeda juga perlu melakukan kajian terkait tantangan yang dihadapi oleh pemerintah daerah dan masyarakat di masa depan (lima, sepuluh, dua puluh lima tahun ke depan), baik dalam konteks local, regional, maupun global. Selanjutnya, Bappeda Kota Kediri perlu terus mendorong partisipasi masyarakat dari semua unsur sosial keagamaan dalam program pembangunan daerah.

Kedua, Badan Kesatuan Bangsa & Politik dan Bagian Kesejahteraan Sosial perlu menginisiasi regulasi sosial keagamaan yang responsive terhadap perkembangan sosial keagamaan masyarakat. Missal, penetapan jam mengaji/kebaktian agar masyarakat lebih taat dalam beragama, mencanangkan (lebih lanjut) gerakan kampung moderasi, kampung kolaborasi, kampung bebas bullying, dan sebagainya. Serta menginisiasi terbentuknya struktur atau pembentukan FKUB di tingkat kecamatan dan kelurahan.

Ketiga, Kementerian Agama Kota Kediri perlu meningkatkan literasi dan pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya bagi tokoh agama, tokoh masyarakat, pendidik (termasuk penyuluh agama), dan *opinion leader* lainnya. Selain itu, hal yang juga perlu dilakukan adalah mendorong peran *opinion leader* (penyuluh agama dan konselor keagamaan) di masyarakat dan di lembaga-lembaga terkait seperti sekolah, rumah sakit, kepolisian, dinas sosial, dan sebagainya dalam pengembangan Islam wasathiyah.

Keempat, Dinas Pendidikan Kota Kediri harus terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berwawasan kebhinekaan, kolaboratif, dan global. Bersama Kementerian Agama Kota Kediri, dinas pendidikan memastikan bahwa pendidikan agama di lembaga pendidikan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan UU yang berlaku. Dinas juga perlu melakukan penyusunan materi pendidikan berbasis tantangan global bangsa, sehingga dapat meningkatkan pemikiran dan kebersamaan antar peserta didik dan meminimalisir potensi konflik.

Kelima, Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Kediri perlu menyediakan saluran informasi yang mendorong masyarakat melek informasi, misalnya penyediaan wifi, pojok literasi tentang potensi Kota Kediri, dsb. Dinas Kominfo juga perlu mengelola media informasi dan berkolaborasi dengan media-media informasi yang ada untuk menyampaikan informasi dan sosialisasi program-program pemerintah Kota Kediri. Media juga perlu dimanfaatkan oleh Masyarakat dan pemerintah Kota Kediri untuk menyerap aspirasi dan dinamika social masyarakat melalui berbagai media.

Keenam, FKUB/PAUB-PK perlu merumuskan struktur FKUB/PAUB-PK di kecamatan dan kelurahan. Lebih lanjut, FKUB/PAUB-PK perlu melakukan penguatan sumber daya manusia (*humand capital*) dan ekosistem kerukunan umat beragama, seperti kaderisasi, penentuan duta-duta kerukunan antar umat beragama di kalangan remaja hingga tokoh agama.

Ketujuh, kecamatan dan kelurahan perlu a) mengintensifkan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai umat beragama dan aliran kepercayaan di lingkungan sekitar. b) meningkatkan literasi dan ruang public yang setara dalam kerangka membangun kultur kerukunan antar umat beragama melalui berbagai media. c) memetakan potensi atau situasi konflik yang ada sehingga bisa dilakukan tindakan antisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anies Rasyid Baswedan. (2015). *Merawat Tenun Kebangsaan: Refleksi Ihwal Kepemimpinan, Demokrasi, dan Pendidikan*. Serambi.
- Arifin, S. (2019). *Populisme, Demokrasi, Multikulturalisme: Artikulasi Baru Islam di Indonesia dalam Nalar Agama Publik*. Intrans Publishing.
- BPS. (2024). *Kediri Dalam Angka 2024*. BPS Kota Kediri.
- Buwana, Y. F. (2023). *Kediri ternyata pernah Menyandang Status sebagai Ibukota Jawa Timur, Kok Bisa? Zonasurabaya*. Pikiran-Rakyat.Com. <https://zonasurabaya.pikiran-rakyat.com/jawa-timur/pr-1856883603/kediri-ternyata-pernah-menyandang-status-sebagai-ibukota-jawa-timur-kok-bisa-begini-ceritanya?page=3>
- IAIN, L. (2024). *Laporan Penelitian Indeks Kerukunan Umat Beragama Kota Kediri 2024*.
- Ismatu Ropi. (2017). *Religion and Regulation in Indonesia*. Palgrave Macmillan.
- Jatim, B. (2024). *Propinsi Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jatim. <https://jatim.bps.go.id/publication/2024/02/28/53a51c3ca566561a72d10bde/provinsi-jawa-timur-dalam-angka-2024.html>
- Jurgen Habermas. (2010). *Ruang Publik: Sebuah kajian tentang Kategori Masyarakat Borjuis* (Y. Santoso (ed.)). Kreasi Wacana.
- Kediri, D. K. dan I. K. (2023). *Tiga Kelurahan Kota Kediri Resmi Jadi Kampung Moderasi*

- Beragama*. Pemkot Kediri. <https://www.kedirikota.go.id/p/berita/10111852/tiga-kelurahan-kota-kediri-resmi-jadi-kampung-moderasi-beragama>
- Kediri, D. K. dan I. K. (2024). *Ciptakan Pilkada 2024 Damai dan Kondusif, FKUB Ajak Pemuda Kota Kediri Ikuti Dialog Kebangsaan*. Kediri.Go.Id. <https://www.kedirikota.go.id/p/berita/10112609/ciptakan-pilkada-2024-damai-dan-kondusif-fkub-ajak-pemuda-kota-kediri-ikuti-dialog-kebangsaan>
- Kediri, H. K. K. (2023). *Pengukuhan Kader dan Duta Moderasi Beragama MTsN 2 Kediri: Membangun Harmoni dan Toleransi Beragama di Kalangan Pelajar*. <https://kemenagkabkediri.id/2023/07/17/pengukuhan-kader-dan-duta-moderasi-beragama-mtsn-2-kediri-membangun-harmoni-dan-toleransi-beragama-di-kalangan-pelajar/>
- Kediri, K. (2024). *Kukuhkan Pengurus FKUB Kota Kediri Masa Bakti 2024-2029, Pj Wali Kota Kediri Ajak Jaga dan Rawat Kerukunan di Kota Kediri*. <https://kedirikota.go.id/p/berita/10112420/kukuhkan-pengurus-fkub-kota-kediri-masa-bakti-2024-2029-pj-wali-kota-kediri-ajak-jaga-dan-rawat-kerukunan-di-kota-kediri>
- Kediri, T. P. (2024). *Peran Strategis Tokoh Agama, FKUB Kota Kediri Dorong Persatuan di Pilkada 2024*. Tribatanews Polresta Kediri. <https://polreskedirikota.com/peran-strategis-tokoh-agama-fkub-kota-kediri-dorong-persatuan-di-pilkada-2024/>
- Maliki, Z. (2000). *Agama Rakyat Agama Penguasa: Konstruksi tentang Realitas Agama dan Demokratisasi* (1st ed.). Galang Press.
- Melia Luthfi Husnika. (2024). Kota Kediri Masuk 7 Kota Paling Toleran, FKUB Kota Blitar Lakukan Kunjungan Kerja dan Studi Tiru Artikel ini telah tayang di TribunJatim.com dengan judul Kota Kediri Masuk 7 Kota Paling Toleran, FKUB Kota Blitar Lakukan Kunjungan Kerja dan Studi Tiru, [htt. Tribun Kediri](http://tribun.kediri). <https://jatim.tribunnews.com/2024/12/04/kota-kediri-masuk-7-kota-paling-toleran-fkub-kota-blitar-lakukan-kunjungan-kerja-dan-studi-tiru#:~:text=TRIBUNJATIM.COM%2C%20KEDIRI%20-%20Kota,7%20dalam%20daftar%2010%20besar.>
- Niels Mulder. (1978). *Mysticism and Everyday Life in Cotemporary Java: Cultural Persistence and Change*. Singapore University Press.

https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/177049/Perpres_Nomor_58_Tahun_2023.pdf

- Rakhmat, D. M. & J. (2006). *Komunikasi Antarbudaya: panduan Komunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Remaja Rosdakarya.
- Ricklefs. (2001). *Sejarah Indonesia modern; 1200 M – 2004 M*. Serambi.
- Robert W. Hefner, dan I. A. F. (2014). *Sejarah, Teori dan Advokasi*, Yogyakarta, CRCS pascasarjana UGM, (Z. A. Bagir (ed.)). CRCS.
- Ropingi el Ishaq. (2016). *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik* (1st ed.). Madani Press.
- Ropingi el Ishaq. (2021). Media in the Midst of Religion Moderation. *Inject (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 5.
<https://doi.org/10.18326/inject.v6i1.41-56>
- Salim, K. (n.d.). *Wawancara dengan Ketua FKUB Kota Kediri*.
- Siti Murtiningsih. (2024, September 14). Agama dan Transhumanisme. *Kompas*.
<https://www.kompas.id/baca/opini/2024/09/12/agama-dan-transhumanisme>
- Susanto, N. H. (2024). Kurikulum Pendidikan Agama Integratif. *Kompas*.
https://www.kompas.id/baca/opini/2024/08/21/kurikulum-pendidikan-agama-integratif?open_from=Section_Terbaru
- Yudi Latif. (2024). Memimpin Rekonstruksi Kebangkitan Nasional. *Kompas*.
<https://www.kompas.id/baca/opini/2024/05/19/memimpin-rekonstruksi-kebangkitan-nasional>